

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA
SMP NEGERI 32 PALEMBANG**

Oleh: **Jamal**
(SMP Negeri 32 Palembang)
Email: jamal@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima: 6 Nov 2021 Direvisi: 6 Des 2021 Tersedia Daring: 31 Januari 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair share pada mata pelajaran IPS kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Subyek penelitian ini peserta didik kelas IX.3 dengan jumlah 32 peserta didik. Prosedur penelitian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus sampai siklus II yaitu, pra siklus (53.13%), siklus I (65.63%), dan siklus II (93.75%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair share dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik SMP Negeri 32 Palembang serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPS.

Kata Kunci: *Hasil Belajar IPS, Model Pembelajaran Kooperatif, Think Pair Share*

***THE APPLICATION OF THINK PAIR SHARE TYPE OF COOPERATIVE
LEARNING MODEL IN IMPROVING IPS STUDENTS' LEARNING OUTCOMES
SMP NEGERI 32 PALEMBANG***

Abstract

This study aims to determine how the learning outcomes of students after the implementation of the Think Pair Share type cooperative learning model in Social Studies subjects Class IX.3 SMP Negeri 32 Palembang. This study uses classroom action research (classroom action research). The subjects of this study were Class IX.3 students with a total of 32 students. The research procedure consists of planning, implementing, observing, and reflecting. Data collection techniques used in the study were formative test results, observation sheets for teaching and learning activities. From the results of the analysis, it was found that the learning outcomes of students increased from pre-cycle to cycle II, namely, pre-cycle (53.13%), cycle I (65.63%), and cycle II (93.75%). The conclusion of this study is

the application of the Think Pair Share cooperative learning model in improving social studies learning outcomes for students in class IX.3 SMP Negeri 32 Palembang can have a positive effect on learning outcomes for students at SMP Negeri 32 Palembang and this learning model can be used as an alternative. social studies learning.

Keywords: *Learning Outcomes, Social Studies, Cooperative Learning Model, Think Pair Share.*

A. PENDAHULUAN

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokrasi dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Trianto (2010:171) mengemukakan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya yang dirumuskan atas dasar kenyataan dan fenomena sosial dan diwujudkan dalam suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu-ilmu sosial. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial.

Somantri (2001:92) menyatakan bahwa Pendidikan IPS di sekolah (dasar dan menengah) merupakan pengintegrasian dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan, disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS untuk sekolah disajikan terpadu dengan mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu yang ditujukan untuk kepentingan pendidikan. Keterpaduan berbagai disiplin ilmu ini siswa diharapkan mampu mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan

kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kerjanya.

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama pihak sekolah menengah pertama yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru.

Berdasarkan temuan guru hasil belajar ulangan harian mata pelajaran IPS di kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang mendapatkan nilai hasil belajar yang belum memenuhi harapan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Guru mata pelajaran IPS menetapkan ketuntasan siswa secara klasikal adalah 85%. Setelah guru merekap hasil ulangan belajar IPS di temukan dari 32 Siswa yang mengikuti ulangan harian hanya terdapat 15 siswa belum mampu melewati ketuntasan KKM (>65). Kemudian siswa yang bisa melampaui ketuntasan KKM hanya 17 siswa. Terdapat hampir setengah dari jumlah siswa kelas IX.3 yang belum tuntas yakni 15 siswa dengan persentase 46.88%, sedangkan persentase siswa yang tuntas adalah 53.13 %, masih jauh dari ketuntasan siswa secara klasikal yakni 85%.

Melihat dari hasil belajar yang rendah tersebut, maka peneliti menemukan penyebab dari rendahnya hasil belajar IPS kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang. Adapun penyebab dari rendahnya antara lain siswa kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa kurang aktif dalam bertanya jika ada materi yang sulit. Guru masih mengajar dengan cara ceramah dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa masih banyak yang kurang fokus karena siswa masih banyak yang bermain dengan kawan sebangku yang lain dalam pembelajaran.

Maka dari itu perlunya perbaikan dari guru sehingga proses pembelajaran bisa meningkat dari hasil belajar sebelumnya. Salah satu cara yang akan dipilih oleh guru peneliti dalam meningkatkan hasil belajar adalah memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* cocok dengan karakter siswa SMP Negeri 32 Palembang kelas IX.3 yang senang berkomunikasi dengan siswa yang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang.

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *Cooperative Learning* dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Roger dan David Johnson dalam Lie (2005:31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan, lima unsur tersebut adalah saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok.

Senada dengan pendapat tersebut, Slavin dalam Solihatin (2008:4) menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang mana dalam pembelajaran tersebut siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggota dari kelompok tersebut terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Rumusan lain tentang pembelajaran kooperatif dikemukakan oleh Sugiyanto (2010:37) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil

siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang termasuk dalam pendekatan struktural adalah *TPS (Think Pairs Share)*. *TPS* adalah model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Lyman dkk sesuai yang dikutip dari Arends (1997) dalam Trianto (2011:61) menyatakan bahwa *Think-Pair-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas atau situasi yang menjadi tanda tanya.

Strategi *TPS* atau berpikir berpasangan berbagi dikemukakan oleh Trianto (2011:61) bahwa *TPS* adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *think-pair-share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu. Kemudian diperjelas oleh Sudjana (2008:22) bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Kemampuan tersebut diukur melalui penilaian, sehingga akan terlihat sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Maka dari itu penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil belajar IPS yang diteliti yaitu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bloom (dalam Sudjana, 2008:22) “mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris”. Pada ranah kognitif, diukur dari sejauhmana siswa mampu mengerjakan soal dengan benar, dimana kegiatan ini dilakukan pada kegiatan akhir pembelajaran yaitu berupa evaluasi. Kemudian untuk penilaian pada ranah afektif dan psikomotoris, yaitu berupa penilaian aktivitas siswa saat

proses pembelajaran berlangsung. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa seperti jujur, menghargai pendapat orang lain dan rasa percaya diri yang merupakan ranah afektif. Kemudian keterampilan menulis, kerjasama dan berbicara yang merupakan ranah psikomotor.

Selain itu, hasil belajar yang diukur melalui tes yaitu menjelaskan pengertian kegiatan ekonomi, menyebutkan kegiatan ekonomi berdasarkan pengelompokkannya, menyebutkan contoh kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi, menyebutkan pihak yang melakukan kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi serta menyebutkan hasil dari kegiatan produksi di Indonesia pada beberapa bidang, yang termasuk dalam ranah kognitif. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa IPS lebih mengarah pada kegiatan sosial di masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai macam perbedaan dari manusia itu sendiri.

Supriatna (2009:3) “IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia”.Aktivitas yang dimaksudkan merupakan segala hal yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari, dimana mereka berperan sebagai masyarakat dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Kemudian diperjelas dalam Kurikulum KTSP (dalam BSNP, 2006:175) yang menyatakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa dan fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, melalui mata pelajaran IPS peserta diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. IPS diajarkan di sekolah dengan tujuan untuk membantu siswa menjadi pribadi yang lebih baik dalam segala hal, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, dan membantu siswa dalam mempersiapkan dirinya untuk menjadi warga negara yang baik dan menjunjung tinggi nilai demokrasi.

Adapun pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial yang dikemukakan oleh Djahiri (dalam Sapriya dkk, 2006:7) bahwa IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara singkat PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktikpraktik pembelajaran di kelas secara lebih professional (Basrowi, 2008:28).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 32 Palembang. Guru sebagai guru mata pelajaran IPS di sekolah ini. Guru akan memecahkan masalah rendah nya hasil belajar pembelajaran mata pelajaran IPS di SMP Negeri 32 Palembang. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 s.d Oktober 2019 tahun pelajaran 2019/2020, pokok bahasan yang disampaikan adalah "Mendesripsikan peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia pasca pengakuan kedaulatan". Subjek yang dimaksud tindakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang yang berjumlah 32 peserta didik, sedangkan partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran dan teman sejawat lainnya.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu meningkat pemahaman belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan hasil belajar sebelumnya yaitu minimal peserta didik memperoleh nilai 65. Sedangkan untuk keberhasilan klasikal jika 85% dari seluruh peserta didik memperoleh nilai ≥ 65 . Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya.

Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direIsi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui

observasi pengolahan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, observasi aktivitas peserta didik dan guru, dan tes formatif.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Pelaksanaan tindakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* pada siklus I dibagi menjadi 2 pertemuan, yaitu pertemuan 1 dan 2. Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 27 Agustus 2019 dan pertemuan 2 pada hari Selasa, tanggal 3 September 2019 di kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang dengan alokasi waktu 2x35 menit atau sama dengan 2 jam pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun oleh peneliti, yaitu pokok bahasan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia pasca pengakuan kedaulatan pada pertemuan pertama.

Pengamatan (observasi) dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran atau tindakan serta dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Kegiatan adalah kegiatan pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan oleh observer bertugas untuk mengamati aktivitas siswa dari awal sampai akhir pembelajaran. Pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar siswa yang diperoleh pada siklus I, hasil ketuntasan belajar siswa dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Hasil Belajar Siklus I

Jumlah Nilai	=	2140
Jumlah Nilai Maksimal ideal	=	3200
Rata-rata Nilai Tercapai	=	66.88
Jumlah siswa yang belum tuntas	=	11
Jumlah siswa yang tuntas	=	21
Persentase Belum tuntas	=	34.38
Persentase ketuntasan	=	65.63
Klasikal	=	Belum Berhasil

Berdasarkan tabel diatas rekapitulasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi mendeskripsikan peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia pasca pengakuan kedaulatan yang dilaksanakan pada siklus I, diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,88. Jumlah siswa yang tuntas adalah 21 siswa dari 32 jumlah seluruh siswa. Sedangkan siswa yang belum tuntas adalah 11 siswa dari 32 jumlah seluruh siswa. Persentase ketuntasan yang dicapai pada siklus I adalah 65.63 %. Berdasarkan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa 11 siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal evaluasi. Siswa yang belum tuntas, mendapatkan nilai yang kurang baik dan belum mencapai batas ketuntasan.

Refleksi diadakan terhadap hasil tindakan, yang digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan selama proses pelaksanaan tindakan dalam siklus I. Hasil tindakan siklus I dengan hasil sebagai berikut: Hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran diperoleh skor perserntase sebesar 63.33 % dengan kategori cukup. Walaupun begitu perlu adanya refleksi terhadap beberapa kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share*.

Guru dalam memberikan penjelasan materi kurang begitu jelas, sehingga siswa masih banyak yang bingung dan kegiatan pembelajaran melebihi alokasi waktu yang sudah ditentukan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa siklus I diperoleh skor persentase 55.56 % dengan “Cukup”. Hasil observasi aktivitas siswa terlihat masih sedikit siswa yang berani untuk menanyakan hal-hal yang sulit kepada guru dan siswa masih ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan dari guru. Siswa terlalu terburu-buru dalam menyelesaikan tugas dari guru dan tidak mengoreksi hasil pekerjaannya sebelum dikumpulkan kepada guru. Berdasarkan hasil evaluasi siklus I diperoleh nilai rata-rata 66.88 dengan ketuntasan belajar 65,63 %. Upaya meningkatkan hasil belajar perlu dilakukan agar ketuntasan hasil belajar terpenuhi 85% dari jumlah siswa.

2. Siklus II

Pelaksanaan tindakan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* pada siklus II dibagi menjadi 2 pertemuan, yaitu pertemuan 1 dan 2.

Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 10 September 2019 dan pertemuan 2 pada hari Selasa, tanggal 17 September 2019 di kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang dengan alokasi waktu 2x35 menit atau sama dengan 2 jam pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun.

Pengamatan (observasi) dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran atau tindakan serta dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Kegiatan observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan oleh observer bertugas untuk mengamati aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Observer I memberikan penilaian pada aktivitas siswa dengan mengacu pada lembar observasi aktivitas siswa. Aspek yang diamati dari observasi pada siklus II diantaranya pencapaian hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar siswa yang diperoleh pada siklus II, hasil ketuntasan belajar siswa dapat ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Belajar Siklus II

Jumlah Nilai	=	2495
Jumlah Nilai Maksimal ideal	=	3200
Rata-rata Nilai Tercapai	=	77.97
Jumlah siswa yang belum tuntas	=	2
Jumlah siswa yang tuntas	=	30
Persentase Belum tuntas	=	6.25
Persentase ketuntasan	=	93.75
Klasikal	=	Berhasil

Berdasarkan tabel diatas rekapitulasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi mendeskripsikan peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia pasca pengakuan kedaulatan yang dilaksanakan pada siklus II, diperoleh nilai rata-rata sebesar 77,97. Siswa yang tuntas adalah 30 siswa dari 32 jumlah seluruh siswa. Siswa yang belum tuntas adalah 2 siswa dari 32 jumlah seluruh siswa. Persentase ketuntasan yang dicapai pada siklus II adalah 93,75%.

Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui bahwa ketuntasan belajar siswa meningkat dan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditentukan di SMP Negeri 32 Palembang yaitu 65 dengan prosentase ketuntasan hasil belajar mencapai 93,75%. Hasil tes evaluasi pada akhir siklus II sudah memenuhi indikator pencapaian. Siswa sudah memiliki sikap sungguh-sungguh dan kerja keras dalam belajar, serta lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga perencanaan yang telah dibuat oleh guru dapat berjalan dengan baik, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian sudah mencapai indikator yang diharapkan sampai dengan siklus II, karena hasil belajar siswa sudah memenuhi target yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sikap kerja keras dan hasil belajar siswa yang telah dilakukan pada siklus I dan II sudah mengalami peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dianggap cukup dan dianggap berhasil karena dapat meningkatkan sikap kerja keras siswa menjadi sangat baik dan telah mencapai prestasi belajar dengan ketuntasan belajar sebesar 93,63 % pada siklus II.

PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian tindakan kelas ini di dasarkan pada hasil penelitian mulai dari siklus I sampai dengan siklus II. Pembahasan pada hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa nilai hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi mendeskripsikan peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia pasca pengakuan kedaulatan diperoleh dari hasil soal evaluasi yang dilaksanakan pada pertemuan setiap akhir siklus. Hasil belajar siswa meningkat saat siswa melakukan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, ditunjukkan dengan setiap siswa mengerjakan soal-soal essay.

Siswa mengerjakan soal dengan cepat dan bersaing dengan kelompok yang lain, karena untuk memenangkan permainan balok pecahan harus sesuai dengan alur yang telah ditentukan oleh guru. Siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan soal yang ada di dalam mendiskripsikan interaksi sebagai proses sosial dapat berdiskusi dengan kelompoknya. Rekapitulasi hasil belajar siswa

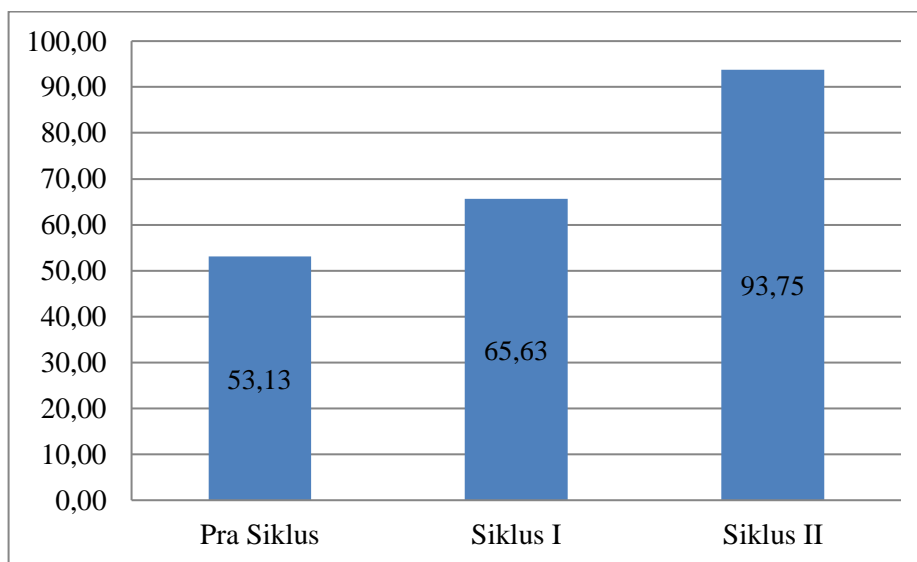
pada mata pelajaran IPS materi mendiskripsikan interaksi sebagai proses sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Peningkatan hasil Belajar Siswa

Proses Pembelajaran	Persentase Ketuntasan	Jumlah Ketuntasan	Nilai Rata Rata
Pra Siklus	53.13	17	62.34
Siklus I	65.63	21	66.88
Siklus II	93.75	30	77.97

Berdasarkan tabel di atas ditunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang pada setiap siklus. Data di atas disajikan dalam grafik 1 di bawah ini.

Grafik 1 Peningkatan hasil Belajar Siswa



Berdasarkan grafik 1 hasil belajar siswa kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang di atas, dapat dilihat bahwa ada peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Tercapainya hasil belajar siswa berdasarkan indikator keberhasilan yaitu 85% terjadi pada siklus II. Rata-rata nilai pada siklus I sebesar 66,88, pada siklus II sebesar 77,97. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 65,63%, pada siklus II sebesar 97,75% dengan kriteria Baik. Berdasarkan hasil observasi, peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor model pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think*

Pair Share. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi mendeskripsikan peristiwa-peristiwa politik dan ekonomi Indonesia pasca pengakuan kedaulatan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan yaitu lebih dari 85% dari jumlah siswa.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus dalam upaya meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* dengan di kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang, maka diperoleh simpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang. Pada siklus I didapatkan skor rata-rata sebesar 66.88 dan siklus II sebesar 77.97.

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang, peneliti memberikan beberapa saran. Guru dalam melakukan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sebaiknya harus lebih pandai dalam membagi waktu saat melakukan kegiatan pembelajaran karena model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* membutuhkan waktu yang cukup lama. Guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* hendaknya memahami dan melaksanakan langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* secara benar. Guru harus memaksimalkan penggunaan alat peraga dengan melibatkan siswa secara langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran, agar kegiatan pembelajaran dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dan dapat bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, S. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Anggota IKAPI: Ghalia Indonesia
- BSNP. (2006). Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Lie, A.. (2005). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sapriya, S. & Nurdin, S. (2006). *Konsep Dasar IPS*. Bandung: UPI Press.
- Solihatini, E. dan R. (2008). *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, N. (2008). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyanto. (2010). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Supriatna, D. (2009). *Pengenalan Media Pembelajaran, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak Kanak dan Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.